

# PENERAPAN METODE *DRILL* BERBANTUAN MEDIA TANGRAM UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK KELOMPOK B2 DI TK PRADNYA PARAMITA

Ketut Sukremi<sup>1</sup>, A. A. Gede Agung<sup>2</sup>, Didith Pramunditya Ambara<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup> Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini,

<sup>2</sup>Jurusan Teknologi Pendidikan,

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Indonesia

e-mail: <sup>1</sup>ketutsukremi@ymail.com, <sup>2</sup>agung2056@yahoo.com  
, <sup>3</sup>didithambara@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang rendahnya perkembangan kognitif anak kelompok B2. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan perkembangan kognitif anak setelah diterapkan metode *drill* berbantuan media tangram pada kelompok B2 Semester II Tahun 2012/2013 di Taman Kanak-kanak Pradnya Paramita Penarungan Kecamatan Buleleng. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 20 anak TK pada kelompok B2 Semester II Tahun 2012/2013 di Taman Kanak-kanak Pradnya Paramita Penarungan Kecamatan Buleleng. Data penelitian tentang perkembangan kognitif anak dikumpulkan dengan metode observasi dan instrumen berupa lembar observasi. Data hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perkembangan kognitif anak dengan penerapan metode *drill* melalui media tangram pada siklus I sebesar 57,80% yang berada pada kategori rendah, mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 79,25% tergolong pada kategori sedang. Jadi terjadi peningkatan perkembangan kognitif anak sebesar 21,45 %.

**Kata kunci** : Metode *drill*, media tangram, perkembangan kognitif.

## Abstract

This study raised concerns about the low of children's cognitive development group B2. The purpose of this study to determining the increase in children's cognitive development after applied drill method assisted by tangram media of the students in group B2 of TK Pradnya Paramita Penarungan in the second semester of academic year 2012/2013. This study is a classroom action research that was conducted in two cycles. The subjects were 20 students of group B2 of TK Pradnya Paramita Penarungan in the second semester of academic year 2012/2013. Research data on the cognitive development of students gathered with observation and observation instrument sheet. The research data were analyzed using descriptive statistical analysis techniques and quantitative descriptive analysis techniques. Results of data analysis showed that an increase in children's cognitive development with the adoption of drill method assisted by tangram media on the first cycle of 57.80% which is in the low category was experiencing an increase in cycle II to 79.25% belong to the medium category of being. So an increase in the cognitive development of children by 21.45%.

**Keywords**: drill method, tangram media, cognitive development.

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Melati, 2012:16). Usia 4-6 tahun merupakan masa peka yang penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungan, termasuk stimulasi yang diberikan oleh orang dewasa, akan mempengaruhi kehidupan anak di masa yang akan datang. Sangat diperlukan upaya yang mampu memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembangnya berupa kegiatan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan usia, kebutuhan dan minat anak (Permendiknas No. 58 Tahun 2009).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan proses pembelajaran menurut Permendiknas No. 58 Tahun 2009 adalah perlunya memperhatikan pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut. Menciptakan suasana yang aman, nyaman, bersih, dan menarik. Pembelajaran berpusat pada anak dan dilaksanakan secara interaktif inspiratif, menyenangkan, menantang, dan mendorong kreativitas kemandirian, sesuai dengan tahap pertumbuhan fisik dan perkembangan mental, serta kebutuhan dan kepentingan terbaik anak, memperhatikan perbedaan bakat, minat, dan kemampuan masing-masing anak, mengintegrasikan kebutuhan anak terhadap kesehatan, gizi, stimulasi, psikososial, dan memperhatikan latar belakang ekonomi, sosial budaya anak, pembelajaran dilaksanakan melalui bermain, pemilihan metode, dan bermain yang tepat dan bervariasi, serta memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada di lingkungan, kegiatan pembelajaran dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, bersifat pembiasaan, pemilihan teknik dan alat penilaian sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakan, kegiatan yang diberikan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan harus dikelola dengan baik agar siswa dapat menempuh pendidikan dengan waktu yang telah ditentukan dengan nilai bagus. Hasil belajar siswa akan sangat ditentukan oleh proses pendidikan yang dapat membantu siswa untuk dapat menyerap materi yang diberikan guru. Maka di dalam proses pembelajaran dibutuhkan sebuah metode pembelajaran. Djamarah dan Zain (2002:3) menyatakan bahwa metode mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik, akan ditentukan oleh kerelevansian pengguna suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan metode yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatri di dalam suatu tujuan. Agung (2012:1) menyatakan bahwa metode ialah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Sudjana (2005:76), metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan cara penyajian materi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran agar pembelajaran yang disampaikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Metode *drill* adalah suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari (Roestiyah 2001:125). Menurut Djamarah dan Zain (2002:108) menyatakan metode *drill* merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Metode *drill* juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Metode ini juga dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode *drill* merupakan suatu proses pembelajaran dimana guru dalam mengajar memberikan

kesempatan kepada siswa melalui latihan-latihan agar siswa memiliki keterampilan yang bagus.

Sudjana (2005:87) mengemukakan prinsip dan petunjuk dalam menggunakan metode *drill* ini yaitu anak harus diberikan pengertian yang mendalam sebelum diadakan latihan tertentu. Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersifat diagnosis, mula-mula kurang berhasil, lalu diadakan perbaikan untuk kemudian bisa sempurna. Latihan tidak perlu lama asal sering dilaksanakan, harus disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa. Proses latihan hendaknya mendahulukan hal-hal yang esensial dan berguna. Mengingat latihan ini kurang mengembangkan bakat atau inisiatif anak untuk berpikir, maka hendaknya guru atau pengajar memperhatikan tingkat kewajaran dari metode ini yaitu latihan, wajar digunakan untuk hal-hal yang bersifat motorik, seperti menulis, permainan, pembuatan, dan lain-lain, untuk melatih kecakapan mental, misalnya perhitungan penggunaan rumus-rumus, dan lain-lain, untuk melatih hubungan, tanggapan seperti penggunaan bahasa, grafik, simbol peta, dan lain-lain (Sudjana, 2005:87).

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Sadiman, 2006). Menurut Djamarah dan Zain (2002:137), media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran. Pembelajaran merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris yaitu: *instruction*, yang diartikan sebagai proses interaktif antar guru dan siswa yang berlangsung secara dinamis (Asyhar, 2012:6). Menurut Setyosari dan Sulton (dalam Asyhar, 2012), pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh pembelajar (guru) dengan tujuan untuk membantu siswa agar bisa belajar dengan mudah. Jadi dapat dipahami bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari suatu sumber secara terencana, sehingga terjadi lingkungan belajar yang

kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif (Asyhar, 2012:8). Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.

Setiap media pembelajaran memiliki kemampuan masing-masing, maka diharapkan kepada guru agar menentukan pilihannya sesuai dengan kebutuhan pada saat mengajar. Hal ini dimaksudkan agar jangan sampai penggunaan media menjadi penghalang proses belajar mengajar yang akan guru lakukan di kelas. Sudjana (dalam Djamarah dan Zain, 2002) menyatakan bahwa ada sejumlah prinsip agar penggunaan media tersebut dapat mencapai hasil yang baik. Beberapa prinsip tersebut yaitu menentukan jenis media dengan tepat, artinya sebaiknya guru memilih terlebih dahulu media manakah yang sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran yang akan diajarkan. Selanjutnya guru menetapkan atau memperhitungkan subjek dengan tepat, artinya perlu diperhitungkan apakah penggunaan media itu sesuai dengan tingkat kematangan atau kemampuan anak didik, menyajikan media dengan tepat. Hal ini berarti teknik dan metode penggunaan media dalam pengajaran haruslah disesuaikan dengan tujuan, bahan metode, waktu, dan sarana yang ada. Guru juga menempatkan atau memperlihatkan media pada waktu, tempat, dan situasi yang tepat, artinya kapan dan dalam situasi mana pada waktu mengajar media digunakan.

Tangram merupakan salah satu permainan edukatif yang bisa dibuat dari bahan-bahan yang sederhana. Menurut Hirdjan (1981:17) "tangram merupakan himpunan tujuh potongan kertas yang terdiri dari dua berbentuk segitiga besar, satu berbentuk persegi, satu berbentuk jajaranjang, satu berbentuk segitiga sedang, dan dua berbentuk segitiga kecil". Menurut Karim (2009) menyatakan bahwa "tangram merupakan suatu himpunan yang terdiri dari tujuh bangun geometri datar yang dapat dipotong dari suatu persegi".

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tangram merupakan bentuk persegi yang dipotong menjadi dua berbentuk segitiga besar, satu berbentuk persegi, satu berbentuk jajargenjang, satu berbentuk segitiga sedang, dan dua berbentuk segitiga kecil. Dari tujuh buah bentuk seperti segitiga, kotak, dan jajargenjang dapat dibuat ratusan bahkan ribuan bentuk seperti bentuk binatang atau manusia.

Aktivitas ini dapat mengasah kesabaran dalam mencari pemecahan masalah. Tujuan permainan tangram itu sendiri adalah menyusun potongan-potongan tersebut menjadi suatu bentuk, atau mengikuti pola bentuk yang telah disediakan. Menurut Novita (2010), Salah satu tujuan permainan tangram seperti yang disebutkan di atas adalah melatih imajinasi anak. Tujuan lainnya dalam matematika sendiri permainan tangram ini dapat mengembangkan kreativitas anak dan mengenalkan bentuk bidang datar kepada anak-anak. Dira (2012) mengemukakan manfaat dari permainan tangram yaitu mengembangkan rasa suka terhadap geometri, mampu membedakan berbagai bentuk. Manfaat lainnya yaitu mengembangkan perasaan intuitif terhadap bentuk-bentuk dan relasi-relasi geometri, mengembangkan kemampuan rotasi spasial. Tangram juga dapat mengembangkan kemampuan pemakaian kata-kata yang tepat untuk memanipulasi bentuk (misalnya membalik, memutar, menggeser), mempelajari apa artinya 'kongruen' (bentuk yang sama dan sebangun).

Perkembangan kognitif adalah pengembangan kemampuan dasar yang telah dimiliki secara alamiah, misalnya meningkatkan kemampuan anak dari berpikir secara konkret kepada berpikir secara abstrak (Depdikbud, 1981:3). Depdiknas (2006:3) mengemukakan bahwa perkembangan kognitif merupakan salah satu dari bidang pengembangan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif merupakan pengembangan kemampuan dasar yang dimiliki oleh anak

secara ilamiah dengan tujuan agar anak didik mampu mengembangkan kemampuan yang sudah diketahui dengan pengetahuan yang baru diperoleh dan meningkatkan kemampuan anak dari berpikir secara kognitif ke abstrak.

Perkembangan kognitif anak usia dini sesuai teori Piaget menyebutkan ciri-ciri perkembangan kognitif anak yaitu berada pada periode pra operasional pada kemampuan ini pula kemampuan mengingat, terutama mengenal dan mengingat kembali, mengalami kemajuan pesat. Ciri lain dalam perkembangan kognitif yaitu: berpikir simbolik, kemampuan untuk berpikir tentang objek dan peristiwa walaupun objek dan peristiwa tersebut tidak hadir secara nyata. Ciri selanjutnya yaitu egosentrisme, ketidakmampuan seseorang untuk membedakan antara pandangannya sendiri dengan pandangan orang lain, dan animisme; belum mampu membedakan secara tepat (Martini Jamaris, 2001:21). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri perkembangan kognitif adalah kemampuan untuk mengingat, dengan kata lain anak memiliki kemampuan untuk berpikir secara kritis tentang apa yang ada disekitar lingkungan anak.

Berdasarkan hasil penelitian Piaget (dalam Hastuti, 2012:50) mengemukakan ada empat tahap perkembangan kognitif anak dari setiap individu yang berkembang secara kronologis. Keempat tahap tersebut yaitu tahap sensori motor/*sensory motoric stage*, usia 0-2 tahun. Bagi anak yang berada pada tahap ini, pengalaman diperoleh melalui fisik (gerakan anggota tubuh) dan sensori (koordinasi alat indra). Pada tahap ini bayi lahir dengan refleks bawaan, skema dimodifikasi dan digabungkan untuk membentuk tingkah laku yang lebih kompleks. Pada masa kanak-kanak ini, anak belum mempunyai konsepsi tentang objek yang tetap. Ia hanya dapat mengetahui hal-hal yang ditangkap dengan indranya.

Kedua tahap pra operasional/*pre operational stage*, usia 2-7 tahun. Tahap ini adalah tahap persiapan untuk pengorganisasian operasional konkrit. Istilah operasi yang digunakan oleh Piaget adalah berupa tindakan-tindakan kognitif,

seperti mengklasifikasikan sekelompok objek, menata letak benda-benda menurut urutan tertentu, dan mebilang. Jadi pada tahap ini anak mulai timbul pertumbuhan kognitifnya, tetapi masih terbatas pada hal-hal yang dapat dijumpai (dilihat) di dalam lingkungannya saja.

Ketiga yaitu tahap operasional konkrit/*concrete operational stage*, usia 7-11 tahun. Anak-anak yang berada pada tahap ini umumnya berada di sekolah dasar, dan pada umumnya anak-anak pada tahap ini telah memahami operasi logis dengan bantuan benda-benda konkrit. Kemampuan ini terwujud dalam memahami konsep kekealan, kemampuan untuk mengklasifikasikan dan serasi, mampu memandang suatu objek dari sudut pandang yang berbeda secara objek. Jadi pada tahap ini anak telah dapat mengetahui simbol-simbol matematis, tetapi belum dapat menghadapi hal-hal abstrak (tak terwujud).

Keempat adalah tahap operasional formal/*formal operation stage*, usia 11 tahun ke atas. Tahap operasional formal ini adalah tahap akhir dari perkembangan kognitif secara kualitatif. Anak pada tahap ini sudah mampu melakukan penalaran dengan melakukan hal-hal yang abstrak dan menggunakan logika. Penalaran yang terjadi dalam struktur kognitifnya telah mampu hanya dengan menggunakan simbol-simbol, ide-ide, astraksi, dan generalisasi. Jadi pada tahap ini anak-anak sudah mampu memahami bentuk argumen dan tidak dibingungkan oleh isi argumen. Tahap ini mengartikan bahwa anak-anak telah memasuki tahap baru dalam logika orang dewasa, yaitu mampu melakukan penalaran abstrak.

Selama ini proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak Pradnya Paramita Penarungan pada kelompok B2 menunjukkan masih ada ketidaksesuaian antara harapan pendidikan anak usia dini dan kenyataan di lapangan. Harapan dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini yaitu menciptakan suasana aman, nyaman, bersih, dan menarik, pembelajaran berpusat pada anak dan mendorong kreativitas anak, pembelajaran dilaksanakan melalui bermain, pemilihan metode dan menggunakan media yang menarik. Pada

kenyataannya pembelajaran di TK Pradnya Paramita masih mengalami kendala yang terjadi saat pembelajaran. Kendala tersebut antara lain anak kurang konsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Anak sulit memusatkan perhatiannya saat guru menjelaskan dan sulit mengerti penjelasan guru. Anak sulit mengikuti kegiatan pembelajaran yang diberikan guru, suasana kelas jadi kaku karena anak sulit diarahkan. Anak cepat lupa dengan informasi yang diberikan guru. Anak kurang cepat mencerna informasi yang diberikan guru. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya perhatian guru terhadap pentingnya metode dan penggunaan alat peraga untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Pada kenyataannya guru hanya memakai buku majalah dalam mengajar, guru juga hanya menggunakan buku pedoman lainnya tanpa disertai dengan penggunaan metode dan alat peraga yang dapat merangsang kemampuan yang dimiliki anak. Jika hal ini tidak ditanggulangi maka dapat berdampak buruk untuk perkembangan anak selanjutnya terutama pada perkembangan kognitif anak.

Berdasarkan hasil belajar anak yang belum optimal maka diperlukan strategi pembelajaran yang menarik agar anak dalam proses pembelajaran tertarik dan senang. Hal ini bertujuan agar perkembangan kognitif anak dalam mengenal konsep bentuk meningkat. Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan perkembangan kognitif setelah diterapkan media tangram melalui metode *drill* pada anak kelompok B2 semester II tahun 2012/2013 di Taman Kanak-kanak Pradnya Paramita Penarungan Kecamatan Buleleng.

Permasalahan di atas mendasari penelitian penerapan metode *drill* berbantuan media tangram. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak, dimana anak mampu mengenal konsep bentuk dari media tangram tersebut. Penguasaan tentang media tangram akan dapat membantu meningkatkan perkembangan kognitif anak. Melalui metode *drill* dan media tangram yang merupakan pecahan-

pecahan bentuk geometri, anak dituntut untuk berpikir perbedaan bentuk segitiga besar dan kecil, segiempat dan jajar genjang. Anak disuruh menyebutkan bentuk-bentuk apa saja yang ada dan dari bentuk geometri itu anak bisa membentuk apa saja yang di inginkan. Hal ini akan dapat mendorong minat anak untuk bermain sambil belajar, sehingga nantinya mereka dapat menguasai tentang media tangram.

## **METODE**

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Agung (2010:2) PTK sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Pradnya Paramita pada semester II tahun pelajaran 2012/2013. Penentuan waktunya disesuaikan dengan kalender pendidikan di Taman Kanak-kanak Pradnya Paramita Penarungan Kecamatan Buleleng. Subjek penelitian ini adalah anak Taman Kanak-kanak Pradnya Paramita Penarungan Kecamatan Buleleng tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 20 orang dengan jumlah anak laki-laki 10 orang, dan anak perempuan 10 orang.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan desain penelitian yang mengacu pada bentuk desain bercorak Penelitian Tindakan Kelas. Model penelitian yang digunakan adalah model daur (siklus) yang mencakup empat komponen, yaitu rencana, tindakan, observasi, refleksi dan siklus berikutnya. Tahap pertama perencanaan. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan yaitu menyamakan persepsi dengan guru tentang kemampuan yang dimiliki anak, menyiapkan materi yang diajarkan, menyusun rencana kegiatan harian (RKH), menyiapkan media tangram, serta menyiapkan instrumen penilaian. Tahap kedua tindakan (Pelaksanaan). Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana kegiatan harian (RKH) yang telah dibuat. Adapun pelaksanaannya yaitu melaksanakan pembelajaran pengembangan kognitif anak

dalam mengenal konsep bentuk melalui media tangram sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan. Guru menyediakan media yang akan dipakai dalam kegiatan yaitu media tangram. Guru mengenalkan kepada anak tentang bentuk melalui media tangram. Guru mengamati atau mengobservasi hasil kegiatan anak saat melakukan kegiatan.

Tahap ketiga evaluasi (Penilaian). Evaluasi dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui hasil dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Kegiatan Observasi dilakukan untuk mengamati guru dan anak dalam proses pembelajaran di kelas. Kegiatan observasi meliputi mengobservasi guru dalam mengajar di kelas dari membuka pelajaran, menyampaikan materi sampai menutup pelajaran. Kegiatan selanjutnya yaitu mengobservasi siswa dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru. Tahap berikutnya yaitu tahap keempat refleksi (*reflection*). Tahap refleksi dilakukan untuk melihat, mengkaji dan mempertimbangkan dampak dan kekurangan tindakan yang telah diberikan. Berdasarkan hasil refleksi maka dapat dilakukan perbaikan kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan pada rencana refleksi ini adalah mengkaji hasil penelitian terhadap pelaksanaan tindakan tersebut. Jika terjadi kendala, berdasarkan refleksi ini peneliti bersama-sama guru dapat melakukan revisi, perbaikan terhadap rencana awal. Pada tahap ini langkah yang dilakukan adalah merenungkan kembali tentang rencana dan pelaksanaan yang dilakukan berdasarkan analisis data dari pelaksanaan yang mengacu pada kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Kemudian barulah ditentukan tindakan yang akan direncanakan selanjutnya dengan pemantapan tindakan atau revisi terhadap tindakan yang telah dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap rencana dan pelaksanaan program tindakan yang telah dilakukan dan sebagai dasar penyusunan rancangan rencana program tindakan selanjutnya.

Penelitian ini memakai dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode *drill* berbantuan media tangram, dan variabel terikatnya adalah Perkembangan kognitif. Pengumpulan data tentang perkembangan kognitif anak pada siswa kelompok B2 TK Pradnya Paramita Penarungan digunakan metode observasi. Saat guru melakukan pembelajaran maka peneliti melakukan observasi dan menyiapkan media pembelajarannya. Pada saat itu peneliti melakukan observasi terhadap anak selama proses pembelajaran berlangsung. Selama proses pembelajaran tersebut dapat diamati aktivitas anak dalam mengenal bentuk potongan tangram kemudian diadakan evaluasi terhadap perkembangan kognitif anak dalam mengenal bentuk potongan tangram. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan alat pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi. Menurut Agung (2012:61) metode observasi ialah suatu cara memperoleh data dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang sesuatu objek tertentu. Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang perkembangan kognitif anak yang dapat dilihat melalui aktivitas anak dalam mengenal dan mengelompokkan bentuk potongan tangram. Lembar observasi ini digunakan untuk mengukur tingkat perkembangan kognitif anak.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan dua metode analisis data yaitu: metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis deskriptif kuantitatif. Agung (2010:76), menyatakan bahwa metode analisis statistik deskriptif adalah cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan rumus-rumus statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi, grafik angka rata-rata *mean* (M), *median* (Me), *modus* (Mo), untuk menggambarkan keadaan suatu objek tertentu sehingga diperoleh kesimpulan umum. Metode deskriptif kuantitatif ialah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka dan atau persentase mengenai suatu objek yang diteliti, sehingga diperoleh kesimpulan umum (Agung, 2010:65). Metode ini digunakan

untuk menentukan tingkatan tinggi rendahnya kemampuan kognitif anak setelah diterapkan metode *drill* melalui media tangram yang dikonversikan ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima. Tingkatan pengembangan kognitif anak dapat ditentukan dengan membandingkan M (%) atau rata-rata ke dalam PAP skala lima (Agung, 2010) dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 1. Pedoman PAP Skala lima

Persentase (%)	Kriteria Pengembangan Kognitif
90-100	Sangat tinggi
80-89	Tinggi
65-79	Sedang
55-64	Rendah
0-54	Sangat Rendah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada siklus I diperoleh *mean* sebesar 57,80. *Median* merupakan skor yang membatasi 50% frekuensi atas dan 50 % frekuensi bawah. Maka terletak pada skor yang mengandung frekuensi kumulatif  $\frac{1}{2} N$  adalah 57,50, dan nilai *modus* dilihat dari skor yang menunjukkan frekuensi tertinggi pada siklus I adalah 58,70. Hal ini berarti  $Mo > M > Me$  ( $58,70 > 57,80 > 57,50$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data kemampuan kognitif dalam mengenal konsep benda menurut bentuk pada siklus 1 merupakan kurva juling negatif. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa skor perkembangan kognitif dalam mengenal konsep benda menurut bentuk pada anak-anak TK kelompok B2 semester II tahun pelajaran 2012/2013 di Taman Kanak-kanak Pradnya Paramita Penarungan Kecamatan Buleleng masih tergolong rendah.

Tingkat perkembangan kognitif anak dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata persen (M%) dengan kriteria PAP skala lima diperoleh nilai 58,70% yang dikonversikan ke dalam PAP skala lima berada pada tingkat penguasaan 55-64%. Hal ini berarti bahwa tingkat perkembangan kognitif anak kelompok B2 TK Pradnya Paramita Penarungan pada siklus I berada

pada kriteria rendah. Maka penelitian tindakan kelas ini perlu dilanjutkan ke siklus II untuk peningkatan dan penyempurnaan selanjutnya.

Pada siklus II diperoleh hasil analisis statistik deskriptif yaitu *mean* sebesar 79,25, *median* merupakan skor yang membatasi 50% frekuensi atas dan 50 % frekuensi bawah. Maka terletak pada skor yang mengandung frekuensi kumulatif  $\frac{1}{2} N$  adalah 78,00. Nilai *modus* dilihat dari skor yang menunjukkan frekuensi tertinggi pada siklus II adalah 76,75. Hal ini berarti  $Mo < Me < M$  ( $76,75 < 78,00 < 79,25$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data perkembangan kognitif dalam mengenal konsep benda menurut bentuk pada siklus II merupakan kurva juling positif. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa skor kemampuan kognitif dalam mengenal konsep benda menurut bentuk pada anak-anak TK kelompok B2 semester II tahun 2012/2013 di Taman Kanak-kanak Pradnya Paramita Penarungan Kecamatan Buleleng cenderung naik pada kriteria sedang.

Tingkat perkembangan kognitif anak dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata persen (M%) dengan kriteria PAP skala lima diperoleh nilai 79,25% yang dikonversikan ke dalam PAP skala lima berada pada tingkat penguasaan 65-79%. Hal ini berarti bahwa tingkat perkembangan kognitif anak kelompok B2 TK Pradnya Paramita Penarungan pada siklus II berada pada kriteria sedang. Maka telah nampak adanya peningkatan yang signifikan dengan perkembangan kognitif anak kelompok B2 semester II di TK Pradnya Paramita. Peningkatan yang sebelumnya berada pada kriteria rendah meningkat menjadi kriteria sedang yang jumlah peningkatannya sebesar 21,45 %. Hal ini dapat disajikan pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Deskripsi perkembangan kognitif dari siklus I dan siklus II

Statistik	Siklus I	Siklus II
Mean (M)	57,80	57,80
Median (Me)	57,50	78,00
Modus (Mo)	58,70	76,75
M%	57,80%	79,25%

Penyajian hasil penelitian di atas memberikan gambaran bahwa dengan penerapan metode *drill* berbantuan media tangram ternyata dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak. Hal ini dapat dilihat dari analisis perkembangan kognitif anak sebagai berikut. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif kuantitatif diperoleh angka rata-rata persentase perkembangan kognitif anak melalui media tangram pada anak kelompok B2 semester II di Taman Kanak-kanak Pradnya Paramita Penarungan pada siklus I sebesar 57,80% dan rata-rata persentase perkembangan kognitif pada siklus II sebesar 79,25% ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata persentase perkembangan kognitif anak dari siklus I ke siklus II sebesar 21,45%. Terjadinya peningkatan perkembangan kognitif anak pada saat penerapan metode *drill* berbantuan media tangram yang menarik dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) disebabkan oleh rasa tertarik anak pada kegiatan dan media pembelajaran yang disajikan oleh guru.

Berdasarkan pengamatan dan temuan selama pelaksanaan tindakan pada siklus 1 terdapat beberapa masalah yang menyebabkan tingkat perkembangan kognitif anak kelompok B2 Taman Kanak-kanak Pradnya Paramita Penarungan Kecamatan Buleleng masih berada pada kriteria sangat rendah. Hal ini membuat hasil perkembangan kognitif anak masih perlu ditingkatkan pada siklus II. Adapun beberapa kendala yang peneliti hadapi saat penerapan siklus I antara lain anak belum mampu menyelesaikan tugas sendiri karena masih mengalami kebingungan dengan metode *drill* yang diterapkan oleh peneliti. Banyak anak yang ribut saat mengikuti pembelajaran sehingga semua penjelasan dari guru tidak didengarnya. Ada beberapa anak kurang konsentrasi dalam mengikuti kegiatan tersebut karena masih bingung dengan media yang diberikan peneliti, sehingga tugasnya tidak terselesaikan dengan baik.

Adapun solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala di atas yaitu peneliti menjelaskan kembali mengenai metode *drill* yang diberikan. Hal ini mempunyai tujuan agar anak mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh

peneliti secara mandiri dan dapat meningkatkan pengetahuannya. Hal ini menyebabkan pertemuan berikutnya tidak terulang lagi, dan anak menjadi terbiasa mengikuti kegiatan pembelajaran. Pembimbing mengarahkan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta memberikan rangsangan dan memotivasi anak agar mau mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib. Pembimbing menjelaskan tentang media yang digunakan dan tata cara penyelesaiannya dengan jelas, sehingga anak bisa mengerti dan mampu menyelesaikan tugas secara mandiri.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif kuantitatif diperoleh persentase perkembangan kognitif dalam penerapan metode *drill* berbantuan media tangram pada siklus I sebesar 57,80%. Pencapaian peningkatan hasil persentase perkembangan kognitif anak dilakukan dengan melanjutkan ke siklus II. Melalui proses perbaikan kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan tindakan siklus I maka pada pelaksanaan di siklus II telah tampak adanya peningkatan proses pembelajaran. Hal ini terlihat melalui peningkatan perkembangan kognitif anak kelompok B2 di Taman Kanak-kanak Pradnya Paramita Penarungan Kecamatan Buleleng.

Temuan-temuan yang diperoleh selama tindakan penelitian siklus II oleh peneliti yaitu secara keseluruhan proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang direncanakan oleh peneliti. Hal ini membuat kemampuan anak meningkat sesuai dengan harapan yang ingin dicapai. Dalam pelaksanaan siklus II ini, kegiatan pembelajaran ini dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak yang awalnya sangat rendah menjadi sedang. Anak yang awalnya masih kurang konsentrasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menjadi fokus dan senang dengan kegiatan yang diberikan. Peneliti yang berperan sebagai guru dapat membimbing anak secara langsung apabila siswa belum memahami kegiatan yang dilaksanakan. Dari temuan-temuan tersebut rata-rata persentase perkembangan kognitif anak dalam penerapan metode *drill* berbantuan media tangram pada siklus II

diperoleh sebesar 79,25% berada pada kriteria sedang. Ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata persentase perkembangan kognitif anak dalam penerapan metode *drill* berbantuan media tangram sebesar 21,45 %.

Metode *drill* dilakukan pada beberapa proses kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak. Penerapan metode *drill* berbantuan media tangram dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak, dimana diharapkan anak mampu mengenal konsep bentuk dari media tangram tersebut. Metode *drill* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat melatih kemandirian anak. Metode ini adalah salah satu cara mengajar yang dilaksanakan guru melalui kegiatan-kegiatan latihan yang diberikan kepada anak didiknya agar anak memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari (Roestiyah 2001:125). Disini anak akan langsung melakukan latihan-latihan guna untuk membantu pemahaman siswa lebih baik dari pada hanya mendengarkan teori saja. Media tangram merupakan salah satu media yang berbentuk pecahan geometri untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak. Dengan media ini anak bisa menciptakan berbagai bentuk binatang, manusia dan bentuk geometri lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian tersebut berarti bahwa dengan penerapan metode *drill* melalui media tangram dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak pada kelompok B2 semester II di Taman Kanak-kanak Pradnya Paramita Penarungan Kecamatan Buleleng. Berdasarkan hasil tersebut strategi pembelajaran yang demikian sangat perlu dilakukan secara intensif dan berkelanjutan.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *drill* berbantuan media tangram dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak kelompok B2 semester II tahun 202/2013 di Taman Kanak-kanak Pradnya Paramita Penarungan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan

perkembangan kognitif anak pada siklus I ke siklus II. Berdasarkan pelaksanaan siklus I, dapat diketahui pencapaian kemampuan kognitif sebesar 57,80% menjadi sebesar 79,25% pada siklus II yang berada pada kriteria sedang.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran. Kepada anak disarankan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran agar cepat memahami dan dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki. Kepada guru disarankan bisa menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan bagi anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang diberikan. Guru juga hendaknya bertindak sebagai fasilitator sekaligus teman belajar bagi anak. Kepada Kepala Sekolah, disarankan agar mampu memberikan informasi kepada pendidiknya terkait dengan pendidikan anak usia dini, dan bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran yang baik untuk anak usia dini. Kepada peneliti lain disarankan dapat melaksanakan PTK dengan memakai berbagai metode dan media pembelajaran yang lain, agar lebih berinovasi, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembanding dalam melakukan penelitian nantinya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A. Gede. 2010. *Bahan Kuliah Statistika Deskriptif*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Ganesha.
- , 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha.
- Asyhar, Rayandra. 2012. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi.
- Permendiknas. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Th 2009*. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD Ditjen PNFI.
- Depdikbud. 1981. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta.
- Dira. 2012. *Apa Itu Tangram?*. Tersedia pada <http://dira89.blogspot.com>. (diakses tanggal 15 Oktober 2012).
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hastuti. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Suka Buku.
- Hirdjan. 1981. *Permainan Matematika*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Karim, M.A. 2009. *Pendidikan Matematika*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Jamaris, Martini. 2001. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Melati, Risang. 2012. *Kiat Sukses Menjadi Guru PAUD*. Yogyakarta: Araska.
- Novita, Rita. 2010. Tersedia pada <http://p4mriaceh.wordpress.com>. (diakses tanggal 10 Mei 2013).
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sadiman, Arif.S., dkk 2006. *Media Pendidikan*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Bari Algensindo.